

49

Tahun ke-78
8 Desember 2024

HIDUP

Mingguan Katolik

75th
Jubilee RS Brayat Minulya

HLFR HLFR HLFR

START FINISH



MENELADANI KELUARGA KUDUS

RS Brayat Minulya sebagai satu-satunya rumah sakit Katolik di Kota Surakarta berusaha menjadi sarana kehadiran cinta dan kuasa Allah.

ISSN 0376-6330
9 770376 633003

Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab: Pastor Harry Sulistyo **Pemimpin Perusahaan:** Freddy P. Yuwono **Wakil Pemimpin Redaksi:** Hasiholan Siagian **Staf Redaksi:** Yustinus H. Wuarmanuk, Felicia Permata Hanggu, **Kepala Keuangan:** Ridho Mayasari **Staf Keuangan:** Simon Raylama **Kepala SDM dan Umum:** Daniel Satia **Staf SDM dan Umum:** Dodi Ilhamsyah, Zulkarnaen **Staf Marketing:** Christoforus Indra **Staf Sirkulasi:** Georgerio **Alamat Redaksi/Bisnis:** Jl. Kebon Jeruk Raya No. 85 Batusari Jakarta 11530, Telp. (021) 549.1537, (021) 530.8471, Fax. (021) 548.5737. **Layanan:** WA Bisnis (081585041781), Marketing dan Iklan (penjualan@hidupkatolik.com) **Keuangan** (keuangan@hidupkatolik.com) **Sirkulasi** (sirkulasi@hidupkatolik.com) **Penerbit:** Yayasan HIDUP Katolik Anggota SPS No.12/1947/II/D/2002, SIUPP No. 121/SK/MENPEN/SIUPP/C.1/1986. ISSN 0376-6330 **Percetakan:** PT Gramedia Jakarta (Isi di luar tanggung jawab percetakan) **Informasi Liputan:** Majalah dan Website: redaksihidup@hidup.tv (081292955952), **website:** www.hidupkatolik.com, **Instagram:** @hidupkatolik

Rekening IKLAN:

BCA Cabang Kemanggisan, No. Rek. 5500859085, atas nama Yayasan HIDUP Katolik.

Rekening SIRKULASI:

- BCA Cabang Pintu Air, No. Rek. 106-300046-2, atas nama Yayasan HIDUP Katolik.
- BRI Cabang Jakarta Veteran, No. Rek. 0329-01-000616-30-8 atas nama Yayasan HIDUP Katolik.
- Bank Mandiri Cabang Rawa Belong, No. Rek. 1650089101126 atas nama Yayasan HIDUP Katolik

Wartawan HIDUP selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta imbalan dari narasumber.

75 Tahun RSBM:

Akan Terus Setia Melayani



HIDUP/Katharina Remy Lestari

RUMAH Sakit Brayat Minulya (RSBM) Surakarta, Jawa Tengah akan merayakan hari jadinya yang ke-75 pada awal Desember 2024 ini (8/12). Itu perayaan puncaknya. Perayaan 75 tahun ini telah dimulai dari setahun lalu, 8 Desember 2023. Berbagai kegiatan dilakukan untuk memeriahkan Yubileum ini. Rangkaian itu diisi dengan Perayaan Ekaristi dan akan ditutup pula dengan Perayaan Ekaristi. Di tengahnya, ada rangkaian acara seminar, pelayanan medis, napak tilas dan lain-lain.

Jika kita menyimak kegiatan Yubileum 75 Tahun ini, tergambar pesan yang terang benderang bahwa pengelola dan semua lapisan karyawan ingin memberikan makna yang mendalam. Memadukan antara kegiatan yang sifatnya memperdalam kehidupan rohani atau spiritual para pihak yang berkarya dan tanda bukti konkret pelayanan dan kepedulian kepada sesama. Rumah Sakit didirikan tidak semata untuk memperoleh benefit bagi Yayasan, tapi lebih dari itu. Rumah Sakit menjadi tangan kanan Allah melalui Kongregasi OSF yang memeluk dan merawat, menyembuhkan semua orang sakit yang datang berobat ke sini.

Jika kita menilik ke belakang, asal muasal lahirnya RS ini, kita akan menemukan bahwa keberadaannya adalah untuk menjadi rumah yang membuat semua pasien memperoleh sukacita alias kesembuhan jasmani dan rohani. Begitu pun dengan manajemen dan karyawan. Menarik bahwa RS ini menjadikan Keluarga Kudus Nazaret sebagai pelindung. Pelindung bukan sekadar nama. Ia adalah rujukan sebagai Keluarga Kudus Nazaret. Suasana yang dibangun pun suasana kekeluargaan di antara

karyawan. Para karyawan merasa betah. Ada kehangatan dan saling pengertian. Mereka dimanusiawikan sebagai pribadi-pribadi bermartabat. Apalagi, wajah mereka harus menampakkan wajah Allah yang penuh kasih, yang turut memberikan kesembuhan bagi setiap pasien dan keluarga pasien yang datang berobat.

75 Tahun perjalanan bukanlah perjalanan yang pendek. Pelbagai tantangan telah dilalui dengan segala dinamikanya. Peran Keuskupan Agung Semarang dan Pemerintah setempat tak bisa dianggap remeh apalagi sebelah mata. Karena RS ini jelas-jelas mengenakan atribut Katolik, tantangan yang dihadapi jauh lebih berat dibandingkan dengan rumah sakit lain tanpa menganggap rumah sakit lain lebih rendah mutu atau kualitas pelayannya. Setiap RS Katolik mengemban visi dan misi yang melebihi dari sekedar pelayanan kesehatan. Bukan! Ia adalah jalan-jalan perwartaan kasih Allah. Bahkan disebut sebagai kerasulan kesehatan. Paus Fransiskus menganalogikan Gereja seperti rumah sakit. Itu berarti, Gereja harus menjadi jalan atau rumah yang menyembuhkan rohani, terutama bagi para pasien yang kritis atau sekarat. Mereka harus dipersiapkan, diantar untuk siap menerima kehendak Allah.

Setelah 75 tahun ini, tantangan yang dihadapi oleh RSBM tidaklah akan bertambah ringan. Kendati sudah tergolong mapan dengan tata kelola yang semestinya dimiliki, profesional, pengembangan dan pelayanan kesehatan perlu terus ditingkatkan. Kesetiaan untuk terus memberikan pelayanan yang terbaik bagi pasien dan keluarga pasien tak pernah berhenti di satu titik. ●



Pastor Martinus Joko Lelono, Imam Diocese Keuskupan Agung Semarang Pengajar di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Paus Fransiskus dan Citra Hidup Ideal

CERITA tentang Paus Fransiskus yang bulan September lalu mengunjungi Indonesia belum habis-habis dibicarakan. Lebih dari masalah acara-acara seremonial yang diadakan dan diikuti banyak orang, keutamaan-keutamaannya banyak dibicarakan orang. Orang Indonesia mengapresiasi jam tangan yang sederhana, pilihan naik mobil yang dalam ukuran kepala negara dan tamu negara sederhana, pilihan makan yang hanya nasi goreng, pilihan menggunakan pesawat komersial dari satu negara ke negara yang lain (bukannya pesawat pribadi), pilihan tinggal di kedutaan besar dan bukannya di hotel yang sedianya hendak disediakan negara banyak disorot oleh media dan masyarakat.

Belum lagi ketersentuhan pribadi yang dialami oleh banyak pihak. Senyuman ramahnya yang selalu tersungging, kedekatannya dengan umat dan masyarakat, kehendaknya untuk menjumpai anak-anak berkebutuhan khusus dan kesediaannya untuk dijumpai bahkan oleh orang-orang yang mengantri di pinggir jalan menjadi kisah yang terngiang di benak banyak orang Indonesia dan terekam di media massa, dan media sosial. Kisah itu rupanya tidak hanya menggema di antara umat Katolik, tetapi saudara-saudari dari berbagai agama lain juga mengapresiasi dan turut tersentuh oleh kehadiran Paus ini. Kiranya hal ini bukan tanpa alasan. Paus dengan pembawaan dirinya menggambarkan diri sebagai pribadi yang menyuarakan keinginan banyak orang tentang apa artinya hidup baik di dunia saat ini.

Teladan Kesederhanaan

Negeri ini cukup lelah dengan citra manusia ideal yang digambarkan oleh kaum kaya: keluarga dengan segudang mobil; orang-orang yang bisa menggunakan alat transportasi kelas wahid; pribadi-pribadi yang bisa beli tas-tas berharga ratusan juta dengan gampang. Citra macam ini yang sering tampak di media dan membentuk mimpi orang akan arti sebuah kehidupan. Hidup menjadi berarti karena hidup orang mencapai tahap bisa pamer kekayaan dan merasa di atas angin karena bisa menjatuhkan orang-orang di sekitar. Munculnya kata *Flexing*, atau pamer kekayaan yang sebelumnya tidak banyak terdengar di antara masyarakat Indonesia menggambarkan semakin populernya gaya hidup seperti itu. Hasilnya, sungguh menyedihkan. Meski memang ada orang-orang yang bisa mencapai tahap itu dengan cara berjuang, tetapi tidak sedikit orang yang menggunakan jalan pintas untuk mencapainya. Ada orang-orang yang karena kekuasaan yang dimilikinya atau dimiliki oleh orang-orang di sekitarnya menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kemewahan. Di tempat lain, banyak

orang jatuh kepada judi online atau pinjaman online demi mencapai gaya hidup ideal yang ada di media-media itu. Sudah tak terbilang jumlah orang yang akhirnya memilih bunuh diri karena dikejar-kejar oleh penagih hutang akibat judi online dan pinjaman online ini. Mereka memiliki satu kebutuhan yang aneh dalam kacamata normal yaitu kebutuhan untuk tampak hebat.

Paus Fransiskus hadir dengan kesederhanaannya. Ia menunjukkan bahwa di dalam hidup ini kebutuhan manusia itu sesungguhnya sangat terbatas, gengsinya yang terlalu besar menghancurkannya. Dengan makan makanan sederhana, berkendara yang sederhana, dan tinggal di tempat yang sederhana, ia bisa memiliki banyak saudara. Bahkan cara hidup Paus dihormati. Kehadiran Paus ini membalik gambaran tentang citra hidup yang ideal. Hidup dalam kesederhanaan adalah salah satu citra hidup ideal yang lebih mudah membawa orang kepada kebahagiaan. Singkatnya, "Hidup sederhana lebih menjamin kebahagiaan daripada hidup bermewah-mewahan".

Bahagia Jadi Berkat

Salah satu yang khas dalam kunjungannya adalah Paus yang memberi diri sepenuhnya kepada orang Indonesia. Setelah perjalanan panjang, ia terus menyunggingkan senyum setiap kali dijumpai orang. Meski pasti melelahkan, tak pernah muncul muka muram dari dirinya. Ia seakan mengatakan bahwa dia ada di sini untuk semua orang. Ia memahami betapa kunjungannya penting untuk orang Katolik di Indonesia pada khususnya dan orang Indonesia pada umumnya. Tampak sekali ungkapan, "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani" (Mat. 20: 28). Ia menunjukkan sungguh kebagiaan seorang pribadi yang bisa membawa kebahagiaan bagi banyak orang.

Paus ini menggambarkan kerinduan banyak pihak yang semakin asing dari masyarakat kita. Banyak orang sekarang ini ingin dilayani, dan enggan melayani. Kebahagiaan seringkali diartikan sebagai mendapatkan banyak hal untuk dirinya sendiri, sementara Paus menunjukkan bahwa kebahagiaan bisa berarti berbagi hidup bagi orang lain. Lagi-lagi Paus mampu mengartikulasikan satu mimpi lain dari umat manusia. Zaman ini sudah mengasingkan orang dari kerinduan terdalamnya dan Paus mengundang orang untuk kembali masuk ke sana.

Terima kasih Bapa Suci. Kisahmu di Indonesia membantu kami untuk berefleksi tentang apa yang sebenarnya kami rindukan: Hidup dalam kesederhanaan dan kehendak untuk berbagi hidup. ●

Paus menunjukkan bahwa kebahagiaan bisa berarti berbagi hidup bagi orang lain.